

MENGGKHIANATI KEMERDEKAAN

BASIS

menembus fakta

Ruang Tipis VS
Vertigo Identitas

Retorika:
Penuh Makna Atau
Omong Kosong

Waktu dalam Bahasa:
Kala dan Aspek

diolah dari
CHEANGAL 2013
patung resin
karya
DANI DAOED

Rp 20.000.00

DUA BULANAN, **NOMOR.07 - 08**, TAHUN KE-63, 2014

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.
 Jo Ditjen PPG
 Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996
 Penerbit

Yayasan BP Basis
 Anggota SPS ISSN: 0005-6138
 Penasihat

Franz Magnis-Suseno
P Swantoro

Pemimpin Redaksi
Sindhunata
 Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja
 Redaktur Pelaksana
A. Bagus Laksana
 Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti
 Redaksi

A. Setyo Wibowo

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Kontributor

C. Bayu Risanto

Sekretaris Redaksi

Maria Daniar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Agustinus Mardiko

Kuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

**TANDA TANDA ZAMAN /
 Sindhunata**
 Mengkhianati Kemerdekaan ... 2

KACA BENGKALA / Heru Prakosa
 Khrematokrasi: Berdaulatnya Uang ... 4

SOSIAL / B. Herry-Priyono
 Sesudah 9 Juli 2014 ... 14

LINGKUNGAN / C. Bayu Risanto
 El Nino: Interaksi Laut, Atmosfer, dan Kemarau ... 22

BASIPEDIA / B. Hari Juliawan
 IaRas, Etnisitas, dan Kapitalisme ... 28

BASIPEDIA / A. Setyo Wibowo
 Metafisika (2) ... 30

FILSAFAT / Imanuel Eko Anggun
 Bahagia Ala Stoa ... 33

SASTRA / G. Budi Subanar
Śraddhā - Jalan Mulia,
 Dunia Sunyi Jawa Kuno ... 37

SASTRA / I. Kuntara Wiryamartana
 Poetika Jawa dalam Kancah Sastra Indonesia ... 43

BAHASA / Agustinus Gianto
 Waktu dalam Bahasa: Kala dan Aspek ... 48

CERPEN / Adam Gottar Parra
 Cerbobotek ... 52

**PUISI /
 Cipta Arief Wibawa -**
 Sajak Pelarian Perang ...56
 Saat Akan Pergi ... 57

ZIARAH / A. Bagus Laksana
 Di Antara Ruang Tipis & Vertigo Identitas... 58

One Stop Travel Services

NUSA SANTANA PRIMA
Tour & Travel

☎ 513 873

Jl. Diponegoro 116 Yogyakarta

Our Services:

- * Domestic and International Ticketing
- * Domestic and International Hotel Reservation
- * Outbound & Inbound Tour Package



- * Incentive Tour
- * Homestay Package
- * Passport, Visa & Travel Insurance

- * MICE Arrangement
- * Airport Transfer & Car Rental
- * Money Changer

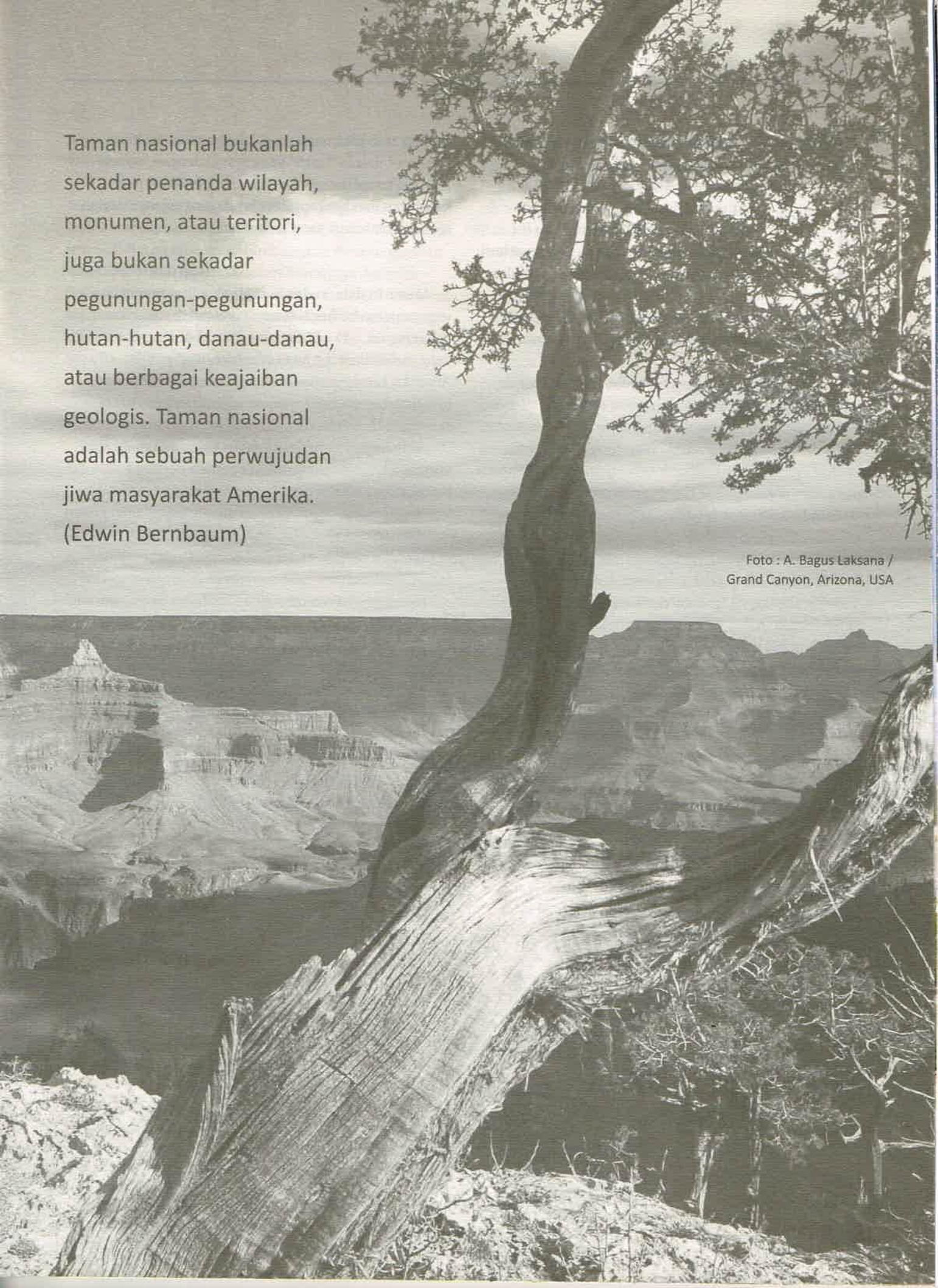


Di Antara Ruang Tipis & Vertigo Identitas

A . BAGUS LAKSANA

Taman nasional bukanlah
sekadar penanda wilayah,
monumen, atau teritori,
juga bukan sekadar
pegunungan-pegunungan,
hutan-hutan, danau-danau,
atau berbagai keajaiban
geologis. Taman nasional
adalah sebuah perwujudan
jiwa masyarakat Amerika.
(Edwin Bernbaum)

Foto : A. Bagus Laksana /
Grand Canyon, Arizona, USA



Pada tahun 2006, filsuf Prancis, Bernard-Henri Lévy menulis sebuah buku kontroversial, *American Vertigo*. Buku ini ditulis berdasarkan perjalanannya mengelilingi Amerika. Dalam buku itu, ia menyatakan mau menguak krisis identitas yang sedang melanda Amerika. Demikian tulisnya: *Negeri paling berkuasa di dunia ini ternyata tidak tahu siapa dirinya. Amerika sedang tenggelam dalam trauma, dalam sebuah neurosis yang amat mendalam.*

Ketika mengunjungi Space Needle, menara megah di Seattle, Lévy bergumam: *negeri ini dibangun di atas sebuah bahan yang ringan, yang tercampur dengan sindrom Menara Babel, cahaya-cahaya kota (yang terlihat dari menara), sebuah kegelapan yang membuat miris, dan pohon-pohon tinggi yang terbuat dari baja.*

Sontak, komentar ini ditanggapi oleh penulis Amerika, Garrison Keillor: *Bagaimana dengan Menara Eiffel di Paris? Apakah tidak sama saja?* (“On the Road Avec M. Lévy”, *New York Times*, 29 Januari 2006).

Sebagai bangsa, Amerika Serikat sering membanggakan diri karena ukurannya yang besar, baik dalam hal wilayah yang begitu luas hingga lebih mirip benua daripada negara, maupun besarnya kekuatan ekonomi dan jumlah penduduk. Lebih dari itu, demokrasi adalah alasan kebanggaan khusus. Dalam perjalanannya ke Amerika pada abad ke-19, Alexis de Tocqueville memuji demokrasi Amerika. Sebagai sesama pemikir Prancis, Bernard-Henri Lévy sebetulnya mau mengulangi jejak Tocqueville. Buku Lévy menjadi kontroversial, barangkali, karena terlalu banyak mengkritik budaya Amerika dengan memakai ukuran Eropa atau Prancis.

Dari sisi rangkaian tempat, menarik untuk diperhatikan, Lévy ternyata hanya mengunjungi satu taman nasional historis, yaitu Mount Rushmore National Memorial di Dakota. Lévy memang mengunjungi tempat-tempat hiburan “aneh” (tetapi sesuai dengan “selera” orang Prancis) di San Francisco, tapi tak mampir ke Taman Nasional Yosemite yang berada di dekatnya. Tentu saja ia pergi ke Las Vegas dan menikmati industri prostitusinya, tetapi tak peduli dengan Grand Canyon yang hanya berjarak beberapa jam dari situ. Mungkin karena hal ini, orang Amerika tidak begitu suka membaca *American Vertigo* tulisan Lévy itu. Hal ini bisa dipahami. Dalam sejarah awal Amerika, citra diri negara ini memang dibangun bukan dengan membanggakan

gedung atau bangunan megah karya manusia atau hiburan-hiburan “aneh” yang sesuai dengan “selera” Prancis, tetapi dengan keagungan demokrasi plus kebesaran dan keagungan wilayah geografisnya. Inilah sebuah kombinasi yang unik sekaligus kompleks.

Lanskap dan identitas diri

Menurut data, sudah hampir 12 miliar manusia mengunjungi berbagai taman nasional di Amerika. Sekarang ini, ada 401 taman nasional di Amerika yang melibatkan 2,5 juta *volunteer*. Bagi publik Amerika, taman nasional merupakan ikon kultural identitas bangsa serta warisan sejarah, representasi semangat khas Amerika, yakni pencarian kebebasan dan keberanian untuk menembus batas dan mengatasi tantangan, semangat untuk senantiasa bereksplorasi, tak terkungkung oleh sistem-sistem usang yang menindas kebebasan roh manusia. Setiap musim panas tiba, jutaan anak Amerika diajak oleh orangtuanya melakukan ziarah sekular dan nasionalis dengan mengunjungi berbagai taman nasional.

Mengenai makna taman nasional, Ian Shive, seorang fotografer dan wartawan, menulis demikian:

Taman Nasional dan situs-situs sejarah Amerika sejatinya adalah pengejawantahan jiwa dan roh Amerika (the American spirit). Taman dan situs itu merupakan jendela ke masa lalu kita, merupakan rumah bagi jenis-jenis flora dan fauna kita yang paling langka, dan merupakan tempat di mana setiap warga Amerika bisa berkunjung untuk menemukan inspirasi, kedamaian, dan ruang terbuka. Dari Museum Kereta Api di Steamtown, Pennsylvania sampai bagian-bagian perawan dari Yellowstone, taman-taman nasional melestarikan keutuhan budaya kita dengan cara menjaganya dari serangan kita sendiri.

(Shive, *The National Parks: Our American Landscape*, Earth Aware Editions, 2011)

Ide membangun taman nasional memang dipahami sebagai ide yang khas dan unik, yang menunjukkan jati diri Amerika sebagai bangsa. Kata Ken Burns, sineas terkemuka di bidang film dokumenter, “Untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia, sebuah wilayah tanah yang juga merupakan bagian luas dari lanskap alam kita telah dikhususkan, bukan demi kepentingan raja-raja atau para bangsawan atau orang-orang kaya, melainkan untuk semua, sepanjang masa” (Burns dan Duncan, *The*

National Parks: American Best's Idea, Alfred A. Knopf, 2009).

Dengan demikian, menjadi agak jelas bahwa gagasan mengenai taman nasional diyakini sebagai sumbangan terbesar dari masyarakat Amerika untuk dunia. Gagasan ini, oleh Burns misalnya, dihubungkan dengan gagasan besar lain yang telah mendasari berdirinya Amerika Serikat, yaitu pernyataan demokratis tentang kebebasan manusia dalam Deklarasi Kemerdekaan Amerika yang disusun oleh Thomas Jefferson. Bagi publik Amerika, kata-kata Jefferson itu sakti dan sakral. Kata Burns, "Sakralitas ini akan lebih berkumandang ketika diucapkan dengan latar belakang pemandangan luas nan indah Taman Nasional Yosemite atau Yellowstone."

Rangkaian taman nasional mulai ditetapkan pada abad ke-19, antara lain untuk menjawab banyak hinaan orang-orang Inggris bahwa Amerika tidak memiliki budaya dan peradaban (John Shultis 1995: 122). Dalam wacana penetapan Yosemite sebagai taman nasional, terungkap betapa Warren Baer, seorang wartawan, merasa nestapa karena orang-orang Amerika ingin pergi ke Eropa untuk sekadar melihat Pegunungan Alpen di Swiss atau lembah-lembah di Italia, yang sebenarnya tidak memiliki keajaiban atau kemegahan kecuali dalam imajinasi para turis. Bagi Baer, pemandangan Eropa ini tak sebanding dengan keindahan Yosemite (http://www.yosemite.ca.us/library/a_trip_to_the_yosemite_falls.html).

James Hutchings, seorang pengunjung Yosemite, juga bersaksi bahwa air terjun Bridal-Veil di Yosemite lebih indah, besar, dan megah dibandingkan dengan air terjun Staubbach di Pegunungan Alpen, Swiss. Pendapat-pendapat seperti ini, yang tertulis dalam literatur awal mengenai Taman Nasional Amerika menunjukkan dengan jelas sebuah agenda untuk menggunggulkan diri dari Eropa lewat perbandingan alam. Dalam harian *The Times* dituliskan: *Semua orang Amerika yang kutemui sangat bangga dengan [Taman Nasional] Yosemite, dan beberapa dari mereka rupanya merasa tersinggung ketika saya mengatakan bahwa pemandangan pegunungan yang lebih megah dan indah bisa ditemukan di Pegunungan Alpen.* (*The Times*, 30 Oktober, 1869).

Dalam brosur-brosur awal mengenai taman nasional ditekankan juga bahwa kunjungan ke taman nasional di sebelah barat negeri (yang dulu adalah *alas gung liwang liwang*) adalah semacam napak tilas perjalanan para penjelajah awal ketika Amerika berekspansi ke wilayah Barat. Ekspedisi yang terkenal adalah yang dilakukan oleh Kapten Meriwether Lewis dan Letnan II William Clark pada tahun 1804 untuk mengeksplorasi wilayah Barat yang baru dibeli oleh pemerintah Presiden Jefferson. Sejatinya, penjelajahan ini terhubung secara erat dengan proses "memahami diri" bangsa Amerika sendiri, bukan hanya secara geografis dan fisik,

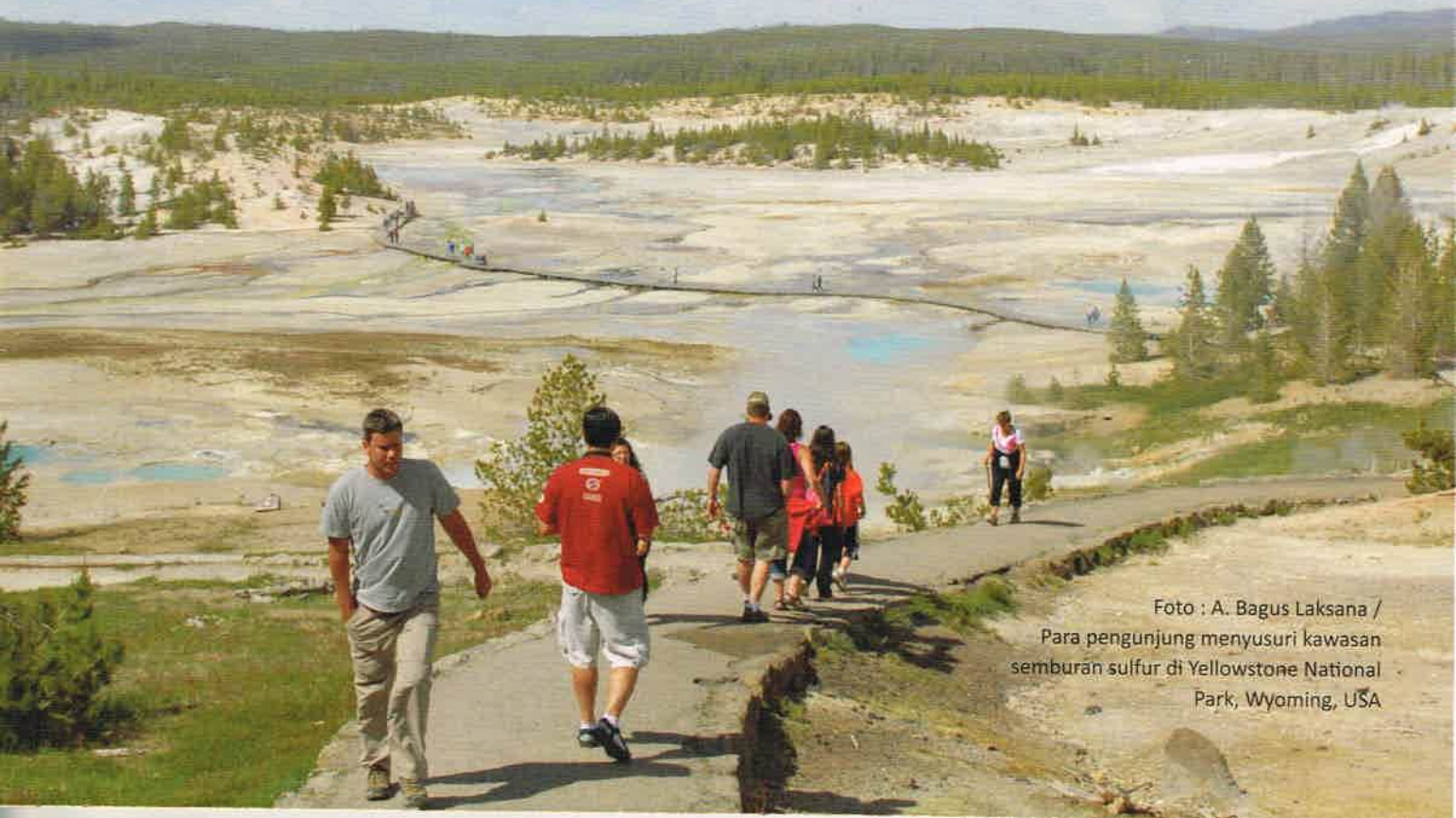


Foto : A. Bagus Laksana /
Para pengunjung menyusuri kawasan
semburan sulfur di Yellowstone National
Park, Wyoming, USA

melainkan juga spiritual. Penjelajahan ini dipahami sebagai tindakan bersama untuk mencapai kebebasan spiritual, perwujudan dari semangat kolektif Amerika yang selalu mau berekspansi, tidak terkungkung.

Wacana perbandingan dengan Eropa ini juga bersifat amat politis, antara lain karena mau bersaing dengan Eropa dan menunjukkan keunggulan demokrasi Amerika. Frederick Law Olmsted, seorang arsitek lanskap masyur, yang juga merancang Central Park di Manhattan, New York, berpendapat bahwa pemandangan alam amat membantu orang agar memperoleh kesehatan, semangat dan tenaga hidup (*vigor*), serta kebahagiaan.

Secara terbuka, Olmsted mengkritik sistem di Inggris karena para tuan tanah yang kaya membuat taman-taman privat untuk dinikmati sendiri. Baginya, hal seperti ini adalah monopoli karena sebagian besar penduduk tidak bisa menikmati sesuatu yang amat mereka butuhkan demi penyegaran hidup yang bisa ditawarkan oleh taman-taman itu. Dengan latar belakang ini, penciptaan taman nasional seperti Yosemite dan Yellowstone menunjukkan superioritas sistem demokrasi Amerika, karena taman-taman itu terbuka untuk siapa pun. (<http://www.yosemite.ca.us/library/olmsted/report.html>)

Debat ini menjadi lebih menarik karena diikuti oleh sebuah insiden pada Pameran Dunia (*World's Fair*) tahun 1893 di Chicago. Waktu itu paviliun Amerika memamerkan sebuah potongan pohon Sequoia berukuran raksasa yang diambil dari hutan California. Namun, para pengunjung dari Inggris tidak percaya bahwa pohon ajaib itu benar-benar tumbuh di Amerika. Mereka menganggap itu sebagai tipuan belaka. Publik Amerika merasa terhina dengan penolakan ini. Selain ukuran, usia pohon Sequoia ini juga menjadi bahan perdebatan. Orang Amerika menekankan umur tua dari pohon ini menunjukkan bahwa negeri mereka lebih tua daripada peninggalan kuno Eropa. Bahkan dikatakan, pohon ini sudah tumbuh ketika Raja Daud naik takhta, ketika Raja Theseus memerintah Athena, dan ketika Aeneas mengungsi dari Troya yang terbakar.

Seperti bangsa Eropa yang pada abad ke-19 membangun identitas dengan menggali situs-situs arkeologi kuno di Yunani, Mesir, Mesopotamia dan sebagainya, orang Amerika pun mau mendasarkan identitas mereka pada suatu fondasi kuno yang ditemukan di alam.

Motif perbandingan dan persaingan dengan Eropa juga muncul dalam proses penetapan Yellowstone sebagai taman nasional. Ini adalah kawasan yang unik

Foto : A. Bagus Laksana / Grand Canyon, Arizona, kemegahan dan kekunoannya menjadi ikon identitas Amerika

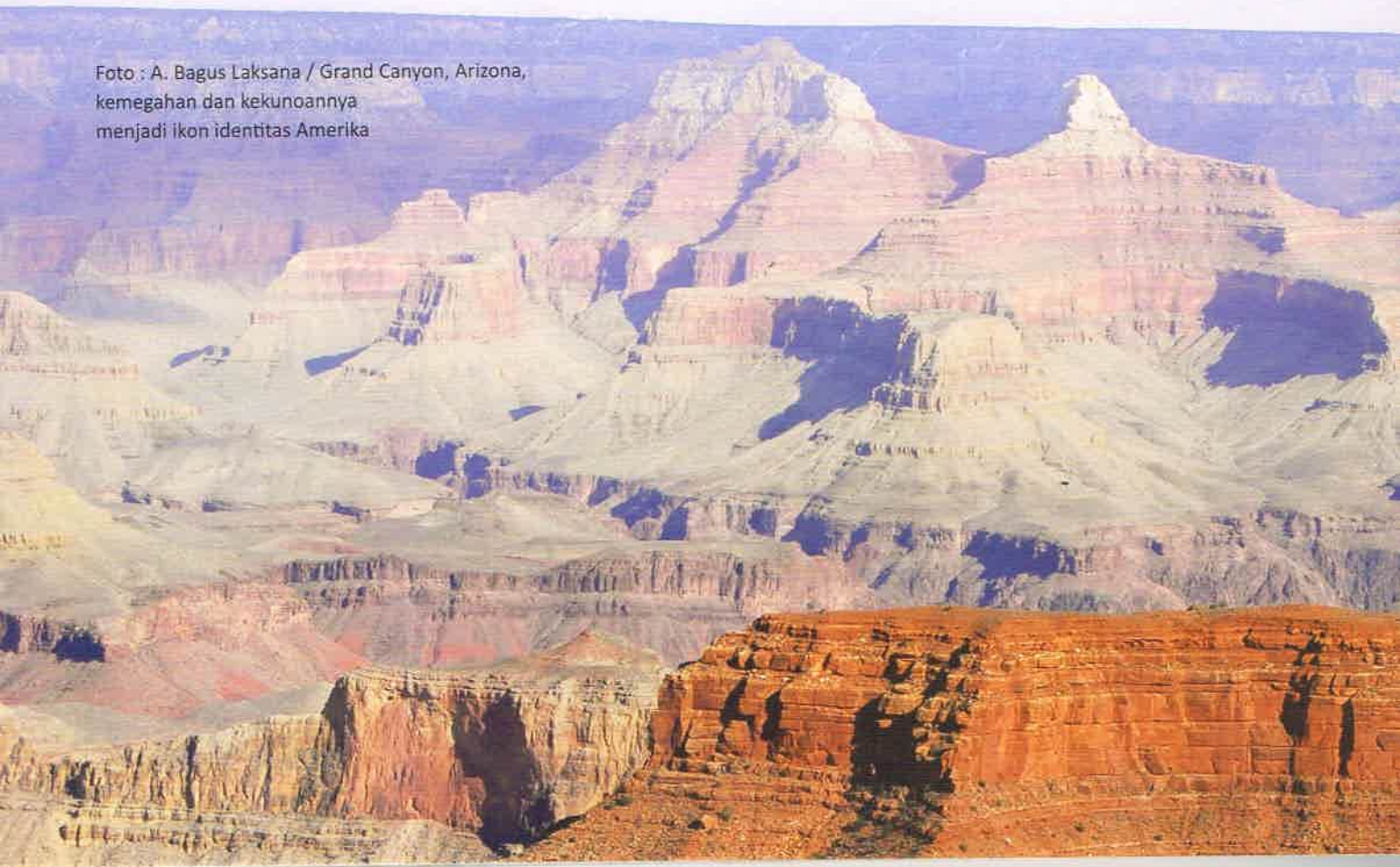
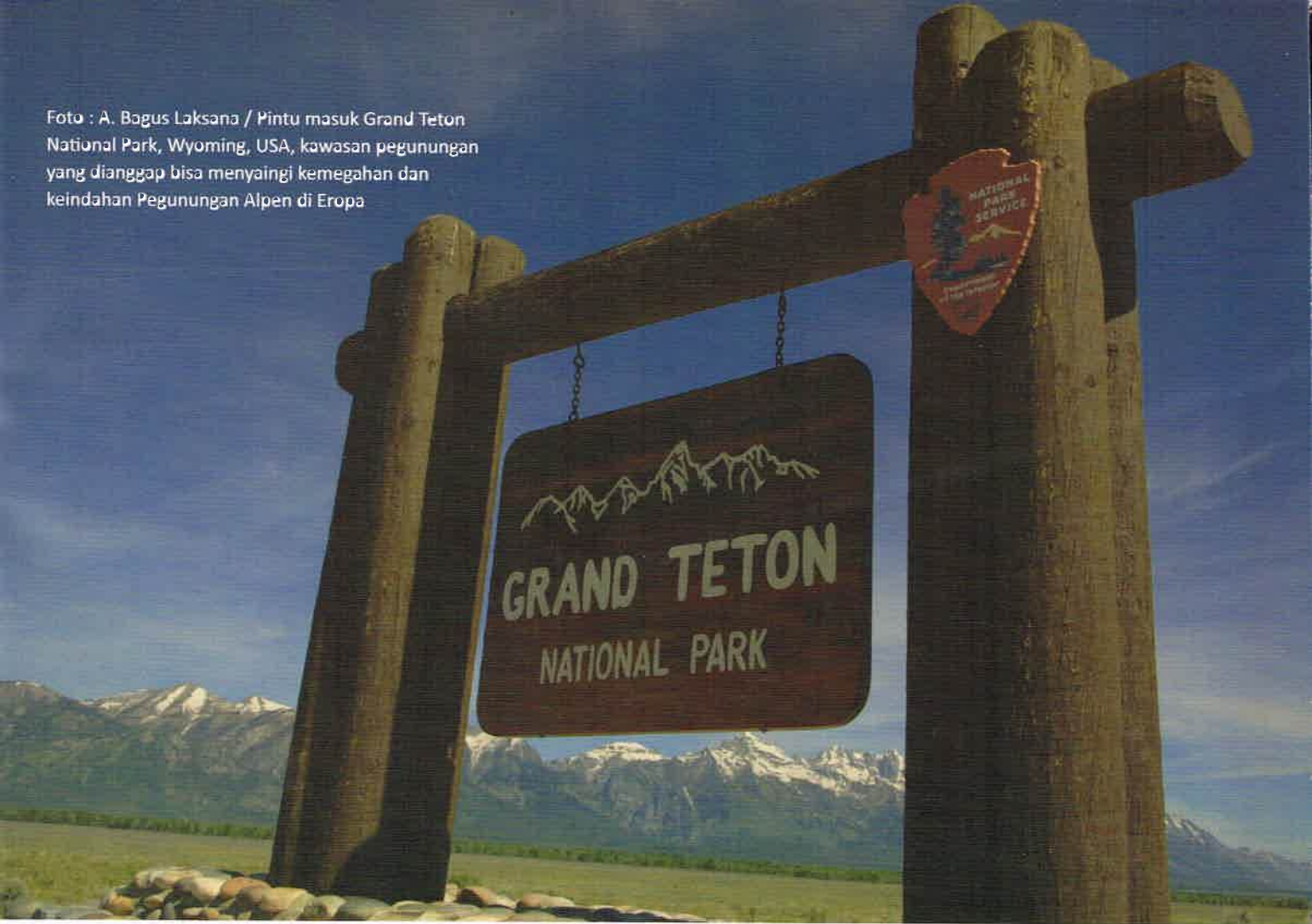


Foto : A. Bagus Laksana / Pintu masuk Grand Teton National Park, Wyoming, USA, kawasan pegunungan yang dianggap bisa menyaingi kemegahan dan keindahan Pegunungan Alpen di Eropa



karena memiliki keajaiban alam (geyser dan sebagainya) yang lebih indah dan lebih kuno dibandingkan Eropa. Kata orang Amerika, “Geyser di Iceland (Eropa) sungguh tak sebanding dengan geyser di Yellowstone.” Dengan terlebih dahulu menetapkan kawasan seperti ini sebagai taman nasional, orang Amerika merasa lebih tinggi dan lebih tua daripada negara-negara lain. Ide taman nasional adalah simbol dari kreativitas khas Amerika. Faktanya, 21 tahun kemudian, enam negara mengikuti jejak Amerika (Shultis 1995: 121-22).

Secara umum, harus dikatakan bahwa kerangka pemikiran yang membungkus penciptaan taman nasional Amerika pada abad ke-19 memang mengambil ide dari pemikiran kultural romantis, yang didasarkan pada keyakinan demokratis untuk membuat keindahan alam Amerika bisa dinikmati semua orang, bukan hanya orang kaya atau elite, seperti kebun-kebun orang kaya di Eropa. Sebagai negara yang baru lahir, sulit bagi Amerika untuk mendaku sebagai penemu atau pencipta kultur baru. Dalam hal ini, ide penciptaan taman nasional adalah perkecualian karena bisa didaku sebagai ciptaan khas Amerika, ikon kultural roh Amerika itu sendiri,



"America's Best Idea." Dengan menggabungkan konsep sosial dan kultural, ide taman nasional juga merupakan obat yang menyembuhkan perpecahan bangsa Amerika, yang waktu itu sedang didera perang saudara. Meskipun kebanyakan taman nasional terletak di kawasan sebelah barat, tapi taman nasional telah menjadi pemersatu bangsa.

Seperti telah disebutkan, peran taman nasional dalam pembentukan identitas Amerika memang terhubung dengan eksplorasi awal terhadap wilayah-wilayah Barat yang belum terjamah dan terpetakan sebelumnya. Lewat ekspedisi dan eksplorasi inilah publik Amerika dibuka matanya mengenai berbagai keindahan dan keajaiban alam negerinya, juga pengenalan akan luasnya negeri itu. Taman nasional adalah monumen akan semangat keberanian dan penjelajahan yang dimiliki oleh jiwa Amerika sebagai bangsa. Penemuan berbagai gejala alam yang unik dan menakjubkan di sudut-sudut negeri yang masih gelap dan tak terpetakan itu telah menciptakan aura misteri dan keajaiban sebagai bagian dari bangsa itu.

Ide taman nasional kemudian didiseminasikan secara kultural lewat peran para pelukis. Albert Bierstadt dan Thomas Moran adalah dua pelukis yang menampilkan pemandangan wilayah pelosok Amerika kepada publik. Dalam lukisan-lukisan mereka, manusia digambarkan sebagai makhluk yang takluk kepada lingkungan alam yang memang menakjubkan itu, tenggelam dalam keagungan dan kebesaran lingkungannya. Pada abad

ke-19, pesan ketaklukkan dan ketakjuban manusia pada lingkungan alam itu didukung oleh gerakan transendentalisme. Pelopor gerakan ini, misalnya Ralph Waldo Emerson dan Henry David Thoreau, berpendapat, agar manusia dekat dengan Tuhan, mereka harus memeluk dan bergaul erat dengan ciptaan-Nya. Maka, dengan memelihara dan mempertahankan ciptaan Tuhan dan membukanya bagi kepentingan masyarakat Amerika, para penggagas taman nasional berjasa bagi kesejahteraan spiritual dari mereka yang mau memeluk alam ciptaan Tuhan.

Sakralitas lanskap: ruang tipis

John Muir, tokoh konservasi taman nasional Amerika, membayangkan Taman Nasional Yosemite di California sebagai "sebuah tempat ibadah, kuil yang jauh lebih adiluhung daripada semua tempat ibadah lain yang dibangun oleh tangan manusia." Tentu saja pembandingnya adalah gereja-gereja katedral yang megah dan menjulang tinggi di Eropa, atau bekas kuil-kuil kuno peninggalan Yunani. Amerika tidak memiliki semua itu, tetapi memiliki sesuatu yang lebih baik dan lebih tua, yakni keindahan dan keagungan alam.

Dalam imajinasi kultural masyarakat Amerika kontemporer, keindahan dan hal-hal menakjubkan dari taman-taman nasional memang dihubungkan secara agak erat dengan tema spiritualitas atau kerohanian. Dwight Garner, seorang wartawan harian *The New York Times* menulis imajinasi ini demikian:



Foto: A. Bagus Laksana /
Ruang tipis sebuah danau
di kawasan Glacier National Park, Montana, USA

Beberapa tahun yang lalu, harian USA Today menyebut Sedona (di Arizona) sebagai tempat terindah di Amerika. Ketika senja tiba, keindahan ini tak beranjak juga. Keindahan Sedona bukanlah hanya perkara pemandangan saja, karena terasa ada suasana lain, ada suara yang amat lirih, semacam tiupan peluit ultrasonik yang hanya bisa didengar binatang tertentu. Tiupan peluit lembut ini mengundang kita untuk memperhatikan lingkungan sekitar, untuk berusaha merasakan sesuatu yang amat susah dilukiskan dengan kata-kata, bahkan jika kita bukanlah seorang peziarah New Age. Tidak ada tempat lain di seluruh negeri ini yang menyajikan pengalaman berada di dalam sebuah katedral panteistik.

*(“In Search of the Vortex Vibe in Sedona”,
New York Times, 9 April 2006).*

New Age adalah gerakan kerohanian baru khas Amerika, dimulai pada pertengahan abad ke-20. Kawasan Sedona merupakan magnet khusus bagi para penganut New Age. Pada tahun 1987, yang dipercayai sebagai tahun Konvergensi Harmonis (The Harmonic Convergence), penganut New Age diundang untuk mengunjungi tempat-tempat spiritual dengan harapan dapat menangkap roh harmoni dan cinta. Pada tahun itu, 5.000 penganut New Age mendatangi Sedona. Memang tidak semua orang bisa memahami tingkah agak *nyleneh* para penganut New Age ini, semisal memeluk

pohon, menari dalam lingkaran-lingkaran, menanti kedatangan UFO, dan sebagainya. Namun, menurut pengakuan penduduk Sedona, memang agak sulit untuk hidup di tempat seperti Sedona ini tanpa merasakan kehadiran dimensi rohani yang kuat. Tempat seperti itu adalah tempat yang membuat manusia menjadi tahu diri, merendahkan diri di hadapan sebuah kuasa dan kekuatan yang lebih besar.

Sekali lagi, orang tak harus ikut dalam gerakan New Age untuk menghargai kekuatan spiritual dari fenomena-fenomena ajaib alam. Dalam hal ini, pengalaman Sarah Blanton, profesor Fakultas Kedokteran Emory University, Atlanta, sangat menarik. Selain menjadi dosen, Sarah adalah seorang fotografer. Selama 20 tahun, Sarah berusaha menangkap dan merekam “*the sense of place*” (jaringan-jaringan makna yang ditemukan dalam keterhubungan dengan sebuah tempat) yang ia rasakan di sebuah danau di mana ia menghabiskan masa kecilnya. Danau itu bernama South Holston, dan terletak di negara bagian Tennessee, termasuk bagian rangkaian Pegunungan Appalachia.

Dia menulis demikian mengenai pengalamannya bersentuhan dengan danau itu:

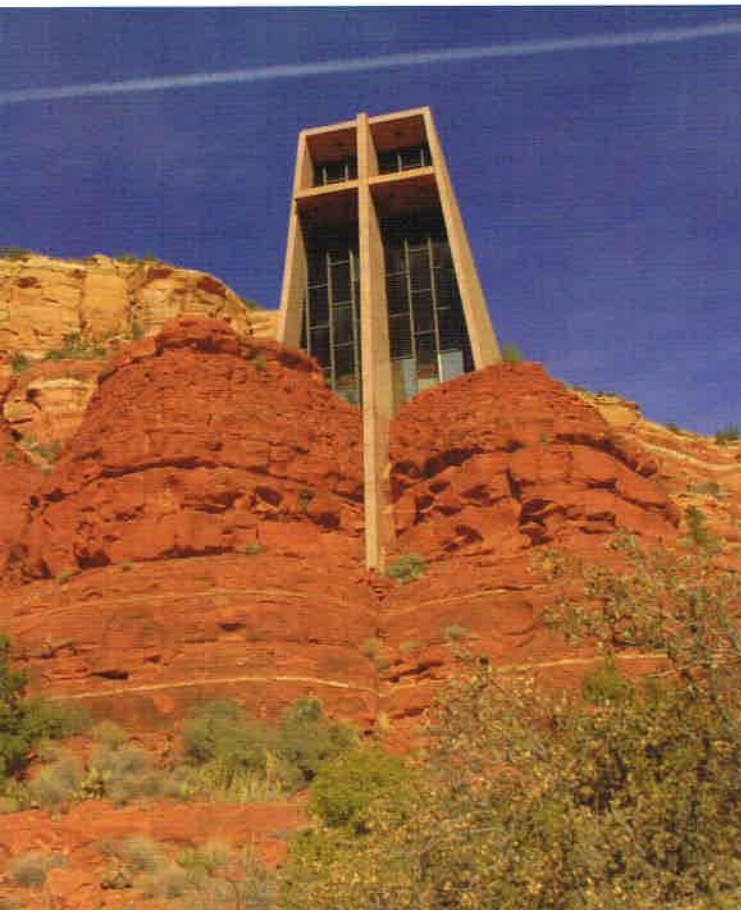
Karena berada dalam kehadiran dari sebuah kumpulan air yang dalam dan tenang, dan dikelilingi oleh rangkaian pegunungan yang bijak, aku ditarik keluar dari kedangkalan hidup harianku yang gaduh dan kemudian aku dimasukkan ke dalam sebuah kesadaran yang memiliki pusat.



Danau itu adalah sebuah “ruang tipis” (thin place), sebuah ruang antara. (<http://www.onbeing.org/blog/thin-places-and-the-transforming-presence-of-beauty/6180>).

Bagi Sarah, ketenangan air danau itu tidak hanya mengundang sebuah permenungan, melainkan menarik dia ke dalam sebuah pusaran keheningan. Dia menyebut tempat seperti ini, yang melahirkan momen kedalaman sebagai *a thin place*, ruang tipis atau transparan. Konsep ini sebetulnya berasal dari mitologi bangsa Celtic.

Menurut Peter Gomes, ahli teologi dari Universitas Harvard, ruang tipis adalah sebuah tempat di mana dunia yang kasat mata (*visible*) dan tak kasat mata (*invisible*) bersentuhan dengan cara yang paling dekat. Di alam semesta ini, ada banyak ruang tipis seperti itu. Adalah tugas para bijak bestari untuk mencari dan menemukan tempat seperti itu. Setelah menemukannya, kita dipanggil untuk mencari bentuk dan cara komunikasi yang paling gamblang antara yang fana dan yang baka di tempat seperti itu. Biasanya, gunung dan sungai adalah tempat-tempat yang mudah dilihat oleh banyak orang sebagai ruang tipis, menandai wilayah-wilayah batas dengan membuat garis menyamping dan ke atas. Menurut Gomes, ruang tipis tak hanya disediakan oleh alam, melainkan juga ada di dalam



kemanusiaan itu sendiri, yakni di dalam pengalaman kebahagiaan, penderitaan, dan misteri.

Di sebuah tebing Sedona, berdiri juga Holy Cross Chapel (Kapel Salib Suci) yang dibangun oleh Keuskupan Katolik setempat. Pemilihan lokasi dan desain interior kapel ini dengan jelas hendak menyajikan sebuah “ruang tipis” yang dikemas dalam tradisi Katolik yang kental pula. Dalam tradisi spiritualitas Katolik, pengalaman rohani Thomas Merton dengan hutan barangkali bisa menjadi acuan. Rahib Trapis yang sebagian besar hidupnya dihabiskan di hutan pertapaan Kentucky ini menuliskan pengalamannya demikian:

Seperti orang-orang lain, saya hidup dalam ancaman bom [karena Perang Dingin tahun 1960-an]. Namun, tidak seperti orang-orang lain, saya hidup di antara pohon-pohon, di hutan. Jangan suruh saya menjelaskan ini. Saya merasa malu untuk menggambarkannya Saya hidup di hutan karena keniscayaan. Saya sering terjaga di tengah malam karena harusnya memang demikian, sehingga saya bisa mendengarkan keheningan malam, sendirian, dengan menempelkan wajah di lantai, lalu menyanyikan mazmur, sendirian di dalam keheningan malam. Adalah niscaya bahwa saya hidup sendirian tanpa wanita di sini, karena keheningan hutan adalah pasangan hidup saya

dan kehangatan seluruh semesta adalah cinta saya, dan dari kehangatan itu terpancar sebuah rahasia yang hanya bisa didengar dalam keheningan. Namun rahasia itu adalah akar dari semua rahasia yang dibisikkan oleh semua kekasih di tempat tidur mereka (Merton, Dancing in the Water of Life: Journals of Thomas Merton, vol. 5, p. 239-240).

Identitas yang ambigu

Seperti telah kita lihat, pada abad ke-19, Amerika adalah sebuah bangsa yang hendak mendefinisikan diri dalam perbedaannya dengan “Eropa”, dengan menekankan kemegahan alamnya, bukan bangunan-bangunan sejarah masa lalu. Namun pada abad ke-20 muncul imajinasi kultural lain: Amerika ternyata tergoda juga untuk membayangkan diri sebagai “tiruan” Eropa. Godaan ini tampak dalam pembangunan berbagai *theme park* atau taman rekreasi yang mengambil tema tiruan bangunan-bangunan Eropa. Lain dengan taman nasional, taman rekreasi posmodern ini murni bersifat bisnis, dipicu oleh logika hiper-konsumsi kapitalis, dengan menyediakan imajinasi kultural yang rupanya tak lagi peduli dengan cita-cita kemurnian atau keheningan spiritual. Lihat saja bagaimana *Disney Land* atau *Disney World* dibangun. Tanpa canggung dan ragu, mereka mengimpor ikon-ikon kultural Eropa, semisal Puri

Foto: A. Bagus Laksana / kiri: Kapel Holy Cross di Sedona, yang dirancang dengan konsep ruang tipis; kanan: kompleks Puri Cinderella di Disney World, Orlando, Florida, simbol kreasi budaya hibrid yang dipicu hiperkonsumsi, bukan cita-cita kedamaian dan sakralitas.



RITZ TOUR
Specialist In Ziarah Tour



- Semua Tour didampingi Romo/Pendeta.
- Gratis DVD Rekam perjalanan Anda.
- Visa Israel & Eropa 30 hari.

ZIARAH & WISATA LEBARAN & KENAIKAN BUNDA MARIA







RITZ TOUR CLASSIC ©021-63857123

<p>08/11/13H JERUSALEM MESIR/ +PETRA+DUBAI (Bonus Local flight) 24 JUL 10 AGT 5,19 SEP</p>	<p>12H HOLY EUROPE LOURDES 25 JUL 10 AGT 5, 19 SEP</p>	<p>17H HOLY EUROPE LOURDES+ JERUSALEM 25 JUL 10 AGT 5, 19 SEP</p>	<p>13H HOLY FATIMA BARCELONA LOURDES 26 JUL 3, 25 OKT</p>	<p>13H JERUSALEM MESIR +ROMA VATICAN 17 AGT</p>
--	---	--	--	--

RITZ TOUR SUPER SAVER ©021-38901701

<p>11/12/13H JERUSALEM MESIR/ +PETRA+DUBAI 25 JUL 10 AGT 5 SEP</p>	<p>10H MAGNIFICENT EUROPE LOURDES 15 SEP</p>	<p>15H HOLY EUROPE LOURDES+JERUSALEM 15 SEP</p>	<p>10H GREAT FATIMA SPAIN 24 OKT</p>	<p>13H JERUSALEM+TURKEY (7 GEREJA PERTAMA) 15 AGT 5 SEP</p>
---	---	--	---	--





Neuschwanstein di Bavaria, Jerman, yang ditiru dan dikombinasikan dengan model-model puri lain untuk membangun Puri Cinderella yang akhirnya menjadi salah satu bangunan paling ikonik di kawasan resort Disney World, Orlando, Florida.

Jelaslah, ada ironi, ambiguitas dan ketegangan dalam imajinasi kultural Amerika ini. Ada godaan dan tegangan antara kemurnian dan tiruan, antara keheningan dan kegaduhan, antara spiritualitas dan konsumsi. Barangkali, dalam taraf tertentu, apa yang oleh Bernard-Henri Lévy dikatakan sebagai “American Vertigo” (Amerika yang pikirannya sedang berputar-putar dan terbalik-balik!) ada benarnya.

Di Nevada, tak jauh dari salah satu ikon terbesar dari keagungan alam Amerika, The Grand Canyon, dibangun juga kota Las Vegas, kota modern yang murni didirikan untuk kepentingan bisnis hiburan. Kota ini tak peduli dengan “kebudayaan.” Las Vegas dipenuhi dengan arsitektur tiruan yang hibrid tetapi dengan selera dan kualitas seni yang cukup rendah: Bellagio, Piramid, Menara Eiffel, Venezia dan sebagainya. Agaknya, budaya meniru dan kultur hibrid adalah bagian dari roh Amerika pula. Kalau demikian, para peziarah, turis dan publik Amerika dihadapkan pada tugas yang tak mudah. Mungkinkah mencari keheningan dan damai tidak

saja di tengah keagungan alam di taman nasional itu, melainkan juga di antara rimba bangunan hibrid yang tak selalu elok di berbagai taman rekreasi itu, di antara orang-orang yang berjubel mencari “sesuatu” di tempat itu? Mungkinkah tempat-tempat konsumtif kapitalis itu dijadikan ruang tipis? Ataukah pada saat yang sama kita mesti bersabar dengan ambiguitas dan ambivalensi ini?



RUJUKAN

- Edwin Bernbaum, “The Spiritual and Cultural Significance of National Parks,” <http://iipdigital.usembassy.gov>
- Burns dan Duncan, *The National Parks: American Best’s Idea*, Alfred A. Knopf, 2009
- Dwight Garner, “In Search of the Vortex Vibe in Sedona,” *NY Times*, 9 April 2006
- Garrison Keillor, “On the Road Avec M. Lévy,” *NY Times*, January 29, 2006
- Bernard-Henri Lévy, *American Vertigo: Traveling America in the Footsteps of Tocqueville*, Random House, 2007.
- Thomas Merton, *Dancing in the Water of Life: Journals of Thomas Merton*, vol. 5, HarperOne, 1998.
- Ian Shive, *The National Parks: Our American Landscape*, Earth Aware Editions, 2011
- John Shultis, “Improving the Wilderness: Common Factors in Creating National Parks and Equivalent Reserves During the Nineteenth Century,” *Forest and Conservation History* 36, no. 3 (1995): 121-129.